

# IMPACT OF INDONESIA – ALGERIA COOPERATION IN INDUSTRIAL SECTOR

## CASE STUDY: WOODEN FURNITURE INDUSTRY EXPORTS FROM 2014-2016

Oleh:

Siti Nurkamila

(elaaa.elaa1@yahoo.com)

Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293-Telp/Fax.  
0761-63277

### *Abstract*

*This research aims to explain the impact of cooperation by the Indonesian wooden furniture industry exports to the Algeria in 2014-2016. Algeria has routinely imported wooden furniture from Malaysia to supply their needs in domestic furniture. In fact, Algerian entrepreneurs know furniture from Malaysia mostly come from Indonesia. One of the factors because there is no agreement from Indonesia and Algeria to cooperate in the industrial sector especially the furniture industry sector.*

*The theories used in this research is interdependence theory and comparative advantage theory. The author used liberalism approach. Data of this research was obtained from books, journals, articles, official document and websites that support the hypothesis.*

*The result of this study indicate that after the agreement, the dollar exchange rate at that time also affected the amount of wooden furniture exports. If the dollar is more expensive, then the interest of furniture buyers come down because of the buyers want the same price as before the dollar increase. Apart from the amount of wooden furniture exports, the number of workers and the number of furniture industrial also affected.*

**Keywords:** *Wooden Furniture, Exports, Dollar Exchange*

## Pendahuluan

Penelitian ini menjelaskan tentang dampak kerjasama antara Indonesia dan Aljazair dalam ekspor industri furniture kayu. Ekspor juga membuat perekonomian dalam negeri semakin bergairah, karena akan menarik banyak investasi, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan sumber daya alam lokal. Semakin banyak produk yang diekspor, akan mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Indonesia juga merupakan salah satu negara berkembang dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan di segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi. Hubungan ekspor terhadap cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga apabila tingkat ekspor mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan ikut menurunnya cadangan devisa yang dimiliki.<sup>1</sup>

Tetapi produk furniture kayu belum mempunyai standar mutu, baik yang berlaku bagi perdagangan domestik maupun perdagangan luar negeri. Jadi untuk mengekspor produk ke pasar tertentu perlu memperhatikan persyaratan pasar dimana mebel tersebut akan diekspor. Selain itu juga harus memperhatikan selera pembeli yang berkaitan dengan desain, warna, kenyamanan maupun bentuk fisiknya. Jenis kayu sebagai bahan baku pembuatan produk furniture, yang berkualitas baik biasanya disebut "*select and better*" akan

memiliki kadar air yang mendekati 8 – 14%. Berbicara mengenai prospek industri mebel kayu bagi Indonesia dirasakan memberikan peluang yang cukup baik mengingat Indonesia adalah penghasil kayu utama tropis dunia. Tetapi disamping itu tentu saja yang berperan adalah faktor permintaan pasar. Adanya fasilitas yang diberikan oleh kelompok negara maju dengan membebaskan pajak impor kepada kelompok negara berkembang agar dapat memasuki pasar internasional serta masalah yang dihadapi negara maju yaitu kekurangan bahan baku, semakin membuka peluang yang lebih cerah bagi prospek ekspor mebel kayu Indonesia.<sup>2</sup>

Furniture Indonesia mendapatkan minat cukup besar dari pasar Aljazair. Pemerintah dan kalangan pengusaha Aljazair mengaku membutuhkan furniture buatan Indonesia yang terkenal berkualitas dengan harga jauh di bawah pasaran internasional. Hal ini terungkap dalam pertemuan dalam rangka mendorong peningkatan investasi, perdagangan dan pariwisata antara Indonesia-Aljazair di Aljazair.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS yang diolah oleh Kemeperin, jumlah ekspor furniture kayu (*wooden furniture*) dari Indonesia ke Aljazair mencapai 328.364 US\$ di tahun 2014 dengan berat 345.078/kg. Sedangkan di tahun 2015 ekspor furniture kayu ini mengalami penurunan sekitar hampir 50%, yakni dengan jumlah ekspor 219.897/kg dengan nilai 301.030 US\$. Namun pada tahun 2016 berdasarkan data yang diperoleh ekspor furnitur kayu ke Aljazair

---

<sup>1</sup> Agustina Reny, *Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*, Vol. 4 No. 02, Oktober 2014 (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)

---

<sup>2</sup> Lengkon, R., 1993. *Strategi Pemasaran dan Peningkatan Daya Saing Prduk Indonesia di Pasar Internasional: Kebijakan dan Strategi Pengembangan Ekspor non migas Indonesia*, Badan Pengembangan Ekpor Nasional, Departemen Perdagangan, Jakarta.

hanya mencapai 114.319/kg dengan penghasilan 164.525 US\$.<sup>3</sup>

Selama ini, Aljazair rutin mengimpor dari Malaysia untuk menutupi kebutuhan mebel dan furniture dalam negeri. Padahal, para pengusaha Aljazair mengetahui mebel dari Malaysia sebagian besar berasal dari Indonesia yang diekspor kembali dengan harga lebih tinggi. Pihaknya sudah mengetahui kualitas dan harga kompetitif dari mebel asal Indonesia. Karena itu, dirinya berharap bisa mengimpor furnitur langsung dari Indonesia. Namun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungannya kerjasama ekspor furniture tersebut yang mengakibatkan menurunnya daya beli pengimpor atau masyarakat akan produk barang furniture tersebut.

MoU (*Memorandum of Understanding*) ini ditandatangani oleh Menteri Perindustrian Republik Indonesia Airlangga Hartato dengan Menteri Perindustrian dan Pertambangan Republik Demokratik Rakyat Aljazair Abdessalem Bouchouareb pada tanggal 3 Agustus 2016 tentang Kerja Sama dalam Bidang Pengembangan Sektor Industri.<sup>4</sup>

### **Kenaikan Nilai Kurs Dollar dan Daya Saing Indonesia Lemah**

Turun dan naiknya ekspor yang terjadi ini salah satu faktornya karena naik turunnya dollar pada saat itu. Nilai tukar satu mata uang terhadap yang lain dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan teknis.<sup>5</sup> Termasuk

diantaranya jumlah pasokan dan permintaan dari dua mata uang tersebut, kinerja ekonomi, prospek inflasi, perbedaan suku bunga, arus modal, dukungan teknis dan tingkat resistensi, dan sebagainya. Karena faktor-faktor ini umumnya dalam keadaan fluks terus-menerus maka nilai mata uang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Namun, walaupun tingkat mata uang sebagian besar seharusnya ditentukan oleh ekonomi yang mendasarinya, hal ini sering berubah-ubah, karena gerakan besar dalam mata uang juga bisa mendikte nasib perekonomian suatu negara.

pada tahun 2014 total ekspor furniture di Indonesia sebesar 1.767.146 US\$ dengan ekspor furniture kayu sebesar 1.277.387,2 US\$ yang pada saat itu nilai dollar mencapai Rp 12,287.00 pada bulan Januari. Namun, pada 4 bulan berikutnya yaitu bulan Februari hingga Mei dollar sempat turun di angka Rp 11,669.00. Setelah itu, pada bulan berikutnya nilai dollar fluktuatif dan di akhir tahun 2014 dollar mencapai Rp 12,502.00. Sedangkan untuk tahun 2015 dollar cukup melonjak tinggi pada bulan September yaitu mencapai angka Rp 14,730.00 namun pada bulan berikutnya nilai dollar mulai turun dan di bulan Desember tahun 2015 kurs dollar Rp 13,864.00. Selanjutnya sepanjang tahun 2016 kurs dollar cukup stabil namun tetap di angka tiga belas ribuan yang bisa dikatakan cukup tinggi. Tentu saja hal ini mempengaruhi jumlah ekspor furniture dan harga produk furniture tersebut karena pada tahun 2016 jumlah ekspor furniture Indonesia secara umum menurun dari tahun sebelumnya yaitu 1.617.746,0 US\$ dengan rincian ekspor furniture kayu sebesar 1.279.562,4 US\$.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Data Ekspor Furniture Kayu Indonesia-Aljazair (di akses dari <http://kemenperin.go.id> tanggal 12 Juni 2017 jam 09.30 WIB)

<sup>4</sup> Kementerian Perindustrian "Indonesia Aljazair Sepakat Jalin Kerja Sama Industri" (diakses dari <http://kemenperin.go.id/artikel/15847/Indonesia-Aljazair-Sepakat-Jalin-Kerja-Sama-Industri> pada tanggal 14 Desember 2016 jam 12.01 WIB)

<sup>5</sup> Pengaruh Fluktuasi Mata Uang Pada Perekonomian (diakses dari <http://informasiforex.com/pengaruh-fluktuasi-mata->

<http://www.kemenperin.go.id/statistik/subsektor.ph> uang-pada-perekonomian/ pada tanggal 21 September 2017 jam 10.45 WIB )

<sup>6</sup> Data Ekspor Furniture Kayu Indonesia (diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/statistik/subsektor.ph>

Jika dibandingkan dengan negara kompetitor dalam sektor industri furniture yaitu Vietnam dan Malaysia, Indonesia memang ketinggalan. Salah satu faktor furniture Vietnam lebih unggul adalah banyaknya investor asal Amerika Serikat berinvestasi di negara tersebut. Selain itu, keunggulan lainnya dalam perdagangan furniture di Vietnam disebabkan negara tersebut banyak menikmati tarif murah dalam banyak perjanjian bebas, khususnya TPP (Trans Pacific Partnership).

Selain itu, Indonesia juga kalah dari segi teknologi yang dikuasai. Jika teknologi yang dikuasai lebih maju maka harga untuk produk furniture dapat menjadi lebih murah. Jika dibandingkan dengan kedua negara tersebut dalam ekspor furniture ke Aljazair, Malaysia menempati posisi pertama lalu disusul oleh Vietnam dan Indonesia. Industri furnitur Indonesia, dituntut bersaing secara global. Potensi pengembangan industri furniture Indonesia dinilai cukup besar. Sayangnya, potensi ini masih belum didukung oleh modernisasi alat. Diharapkan ada sinergi antara pelaku industri furniture maupun komponen pendukung lainnya guna menangkap peluang tersebut. Karena produktivitas yang tinggi, efisiensi dan efektivitas menjadi kata kuncinya.<sup>7</sup>

Kebanyakan permesinan dalam industri furnitur di Indonesia dibeli sekitar 30 hingga 20 tahun yang lalu. Ini merupakan periode keemasan dari pertumbuhan dan perkembangan industri ini. Sebelumnya pasar terbesar dipegang oleh Tiongkok, namun karena di sana tenaga kerja juga sudah mulai mahal, maka sekarang para buyer mulai memindahkan orderan ke negara lain. Sayangnya, yang

paling banyak dapat malah Vietnam, bukan Indonesia. Indonesia kalah bersaing dari segi teknologi. Sehingga efisiensi baik dari segi waktu maupun biaya di bawah Vietnam. Dampaknya ada pada harga jual yang lebih mahal. Karena Indonesia kurang efisien ya dari sisi harga juga tidak bersaing.

Pada perkembangannya industri furniture dan kerajinan semakin tidak bisa dilepaskan dari teknologi dan terutama faktor desain yang sangat berhubungan dengan trend masyarakat. Trend furniture dunia yang terus berubah dan berkembang menuntut perhatian tersendiri dari para pelaku industri ini. Diperlukan usaha ekstra keras untuk terus memperbaharui desain produk furniture sesuai trend terkini sekaligus tetap berciri khas Indonesia. Masih terbatasnya jumlah desainer yang menaruh minat pada industri furniture dan masih terbatasnya kemampuan desainer furniture nasional dibandingkan dengan desainer negara-negara pesaing menyebabkan turunnya daya saing produk furniture Indonesia di pasar internasional. Sehingga yang terjadi adalah umumnya desain produk furniture masih ditentukan oleh pembeli (*job order*). Pemerintah khususnya Kementerian Perindustrian juga terus mendorong dan menyusun kebijakan untuk meningkatkan daya saing produk furniture nasional. Beberapa program yang telah dilaksanakan di bidang desain furniture antara lain pelaksanaan Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang desain, Pelaksanaan Lomba Desain Furniture sebagai bagian dari Program pengembangan pusat desain, Pelaksanaan workshop desain furniture dan Pembangunan Pusat Desain Furniture di Jepara dan Cirebon. hal - hal yang perlu diantisipasi oleh semua pihak terkait kemajuan pertumbuhan desain baru adalah dibutuhkannya upaya menumbuhkan kesadaran inovasi. Khususnya karya kreatif furniture baru dengan inspirasi budaya lokal yang mampu menyesuaikan selera pasar sebagai upaya peningkatan

---

p?kode=202031&ekspor=1 pada tanggal 12 Juni 2017 jam 11.05WIB)

<sup>7</sup> Industri Furnitur: Banyak Kendala Produk Lokal Kalah Bersaing ( diakses dari <http://industri.bisnis.com/read/20141010/257/263770/industri-furnitur-banyak-kendala-produk-lokal-kalah-bersaing> pada tanggal 11 November 2017 jam 14.25 WIB)

daya saing industri furniture dan kerajinan nasional.<sup>8</sup>

Merosotnya ekspor mebel, dikarenakan *buyer* dari sejumlah negara yang biasanya memesan produk Indonesia, belakangan mulai berpindah memesan ke negara lain. Terutama ke Vietnam, Malaysia, Laos, Kamboja, Myanmar, Filipina, dan sejumlah negara lain. Semakin hari daya saing produk dari Indonesia semakin menurun, kalah dengan negara lain. Mulai dari kendala sulitnya mendapat bahan baku impor, banyaknya peraturan dari pemerintah yang tidak pro industri mebel dan sejumlah kendala lain. Di negara lain, pemerintahnya sedang getol mendorong kemajuan industri sektor ini. Vietnam misalnya, di sana investor terus berdatangan berkat kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Saat ini investor lokal bidang mebel di sana hanya 20 persen, 80 persennya investor asing. Selain itu, Vietnam memiliki daya saing tinggi di pasar ekspor karena pemerintahnya memberikan insentif tax holiday bagi eksporter. Sementara di Indonesia, pemerintah sibuk mendatangkan investor asing tapi terkesan mengabaikan investor yang sudah beroperasi. Termasuk pemerintah di tingkat provinsi dan kabupaten. Harusnya, perusahaan eksisting terus diperhatikan. Jangan sampai, hanya sibuk mendatangkan investor asing tapi investor yang sudah ada malah tutup atau pindah ke negara lain.

Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (AMKRI) menilai industri mebel dalam negeri memiliki daya saing rendah dibanding negara-negara kompetitor, seperti Vietnam dan Malaysia. Ironisnya, lemahnya daya saing itu dipicu regulasi pemerintah yang memberatkan pelaku industri mebel. Salah satu regulasi yang menghambat industri mebel yaitu

aturan yang mewajibkan semua produk kayu dari hulu hingga hilir mengantongi sertifikat legalitas kayu (SVLK) ketika akan diekspor. Ketentuan wajib SVLK ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 66/2015 tentang Ketentuan Ekspor Produk Industri Kehutanan. Tidak semua perusahaan yang memiliki sertifikat ini dikarenakan untuk memperolehnya harus dengan biaya Rp 40juta-80 juta dan juga syarat dokumen yang banyak dan berlapis yang mempersulit perusahaan untuk memperoleh sertifikat tersebut.

Meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, tapi negara ini pada kenyataannya masih impor bahan baku furnitur dari luar negeri. Impor bahan baku mebel kayu dari jenis yang tidak tumbuh di Indonesia pasti berkaitan dengan kebijakan karantina. Bahkan, untuk mendapatkan fasilitas Kemudahan Impor untuk Tujuan Ekspor (KITE) pun,terkadang ada syarat rekomendasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Semua itu membutuhkan waktu. Jika terlalu lama, hal itu berpotensi menimbulkan masalah bagi industri furniture. Demikian juga dengan suku bunga pembiayaan dari perbankan yang tinggi, hal itu mengakibatkan industri mebel dalam negeri tidak kompetitif.

Kelangkaan bahan baku kayu keras yang berimbas pada impor lantaran pemerintah tidak tegas mengatur kewajiban menanam kayu keras untuk industri furnitur. Sehingga pasokan kayu keras dari hutan alam di dalam negeri terus berkurang. Penanaman kayu keras hingga masa penebangan membutuhkan waktu sekitar 30-an tahun. Sedangkan penanaman kayu lunak butuh waktu tidak kurang dari 10 tahun.

Banyak industri yang kekurangan bahan baku kayu sehingga bekerja di bawah kapasitasnya bahkan ada yang menghentikan operasinya. Hal tersebut diduga karena adanya permasalahan dalam

---

<sup>8</sup> Kutipan dari Sambutan Menteri Perindustrian pada Acara Pembukaan *International Furniture & Craft Fair Indonesia* (IFFINA 2016) Jakarta, 10 Maret 2016

mekanisme pasokan dan permintaan atau sistem distribusi bahan baku kayu. Akses industri wood working dan mebel terhadap sumber bahan baku kayu lemah atau bahan baku kayu lebih banyak digunakan untuk produk lain. Di sisi lain, maraknya illegal logging (penebangan liar) dan illegal trading (perdagangan kayu liar) sampai saat ini belum dapat dituntaskan.

Pemerintah seolah mengabaikan pasokan kayu keras yang banyak dibutuhkan industri furnitur dan mebel. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Panggah Susanto mengatakan impor bahan baku ini semestinya tidak boleh terjadi, seharusnya perlu ada keterlibatan yang sangat intensif dari Kementerian Kehutanan dan Direktorat Jenderal Perkebunan, bagaimana menata tata kelola bahan baku, bagaimana pola tanaman hutan dan kebun yang disesuaikan dengan kebutuhan industri mebel nasional.<sup>9</sup> Untuk besaran penurunan permintaan dari pasar mencapai 50 persen. Menurutnya, meski pasar masih lesu namun para pengusaha mebel tetap melakukan produksi hanya saja volumenya dikurangi. Selain penjualan yang mengalami penurunan, para produsen mebel maupun penjual kayu log juga dihadapkan pada terbatasnya ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu, tidak sedikit dari pengrajin mebel yang akhirnya membeli ke Perhutani dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kayu dari hutan rakyat.

### **Dampak Kerjasama Indonesia-Aljazair Terhadap Perekonomian Indonesia**

Persaingan yang semakin ketat khususnya untuk furniture, dimana banyak produsen yang terlibat dalam pemenuhan

kebutuhan dan keinginan konsumen, menyebabkan setiap perusahaan furniture harus menempatkan orientasi promosi dan potongan harga sebagai tujuan utama dan diyakini sebagai kunci utama untuk memenangkan persaingan adalah memberikan nilai dan kepuasan kepada pelanggan melalui penyampaian produk dengan harga bersaing. Krisis ekonomi membuktikan bahwa sektor riil yang meliputi sektor perdagangan termasuk didalamnya bisnis furniture. Hal ini mengakibatkan banyak bermunculan bisnis di bidang furniture sehingga persaingan tidak bisa dihindari. Kepuasan pelanggan adalah faktor yang menentukan dalam strategi pemasaran perusahaan atau industri furniture yang merupakan pertahanan paling baik untuk menghadapi persaingan yang ketat yang menyebabkan perusahaan atau industri harus menempatkan kepuasan konsumen sebagai tujuan utama. Mebel merupakan salah satu produk kayu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan digunakan sebagai perlengkapan perabotan rumah tangga. Perkembangan industri mebel di Indonesia sampai sekarang masih tergolong pesat dan setiap tahun semakin bertambah peminatnya. Semakin bertambahnya industri mebel maka semakin ketat pula persaingan yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang mulai tertarik dengan bisnis mebel dan keuntungan yang didapatkan tidaklah sedikit. Oleh karena itu pengusaha-pengusaha diharapkan untuk selalu memperhatikan keinginan konsumen, sehingga perusahaan mampu menarik minat konsumen dan membentuk niat untuk membeli.

Industri furnitur dan kerajinan Indonesia dinilai mempunyai kontribusi yang cukup baik untuk mendorong kinerja ekspor. Seiring dengan direncanakannya pembangunan infrastruktur, fasilitas umum lalu berkembangnya *design* dalam pembangunan tersebut dan masih

---

<sup>9</sup> Kaya Rotan dan Kayu RI tak Pantas Impor Bahan Baku Furnitur (diakses dari <https://finance.detik.com/industri/2638129/kaya-rotan-dan-kayu-ri-tak-pantas-impor-bahan-baku-furnitur> pada tanggal 13 Oktober 2017 jam 11.06 WIB)

sedikitnya industri pembuatan produk furniture khususnya furniture kayu maka permintaan impor dari negara lain termasuk Aljazair terhadap produk tersebut cukup tinggi. Para pengusaha industri furniture khususnya furniture kayu menargetkan agar dapat termasuk kedalam lima besar dunia di bidang industri furniture pada 10 tahun kedepan dengan nilai pendapatan Rp 100 triliun per tahun.

Agar dapat mencapai target atau memenuhi kebutuhan pasar industri furniture tersebut, paradigmanya harus diubah yakni harus lebih banyak menjual barang jadi karena memiliki nilai jual lebih tinggi. Perubahan paradigma atau cara pandang dalam meraih pasar industri furniture tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga ketersediaan bahan baku alami khususnya bahan baku kayu yang merupakan potensi besar bagi Indonesia. Perubahan paradigma atau cara pandang dalam memenuhi kebutuhan pasar industri furniture khususnya berbahan baku kayu ini agar tidak semakin terkalahkan oleh negara pesaing seperti Malaysia dan Vietnam yang memiliki teknologi jauh lebih canggih dan mendukung untuk menghasilkan produk dengan speed yang tinggi. Apalagi di era digital ini, para pengusaha industri furniture harus lebih bersikap terbuka dan lebih mampu untuk menyesuaikan diri dalam menjalin kerjasama dengan pengusaha dari luar negeri. Pengusaha-pengusaha furniture ini dapat saling belajar dari para pengusaha industri furniture dunia agar dapat ikut meningkatkan daya saing di pasar Internasional.

Berdasarkan data dari Kemenperin bahwa pada tahun 2014 total ekspor industri furniture di Indonesia sebesar 1.767.146 US\$ (dengan perincian ekspor furniture kayu 1.277.387,2 US\$). Namun pada tahun 2015 total ekspor industri furniture turun menjadi 1.713.876,9 US\$ dan mengikuti pada tahun 2016 industri

furniture turun menjadi sebesar 1.617.746,0 US\$.<sup>10</sup>

Berdasarkan sumber dari BPS dan diolah Kemenperin, secara keseluruhan bahwa furniture dari kayu lebih dominan untuk di ekspor ke Aljazair. Setiap tahun Aljazair termasuk rutin mengimpor furniture dari kayu Indonesia. Namun dikarenakan beberapa faktor yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya maka produksi ekspor furniture kayu ke Aljazair dari Indonesia dalam 3 (tiga) tahun terakhir mengalami penurunan.

**Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Industri Furniture dari Indonesia ke Aljazair**

Sub Sektor	2014	2015	2016
Furniture dari Kayu	328,4	301,0	164,5
Furniture dari Plastik	6,6	-	53,1
Furniture dari rotan atau bambu	17,0	44,3	33,9
Furniture dari Logam	-	278,5	-

Pada tahun 2014 jumlah ekspor furniture kayu yakni sekitar  $\pm$  25 ton barang. Jumlah ekspor pada tahun 2014 yakni 345.078/kg dengan nilai US\$ 328.364. Pada tahun 2015 dan 2016 jumlah ekspor kembali menurun.pada tahun 2016 menurunnya jumlah ekspor ini cukup signifikan  $\pm$  100 ton, hal ini terjadi dikarenakan mahalnya dollar pada tahun

<sup>10</sup> Data Perkembangan Ekspor Industri Furniture dari Indonesia ke Aljazair (diperoleh dari [http://www.kemenperin.go.id/statistik/subsektor\\_negara.php?negara=215&jenis=e&kode=202031](http://www.kemenperin.go.id/statistik/subsektor_negara.php?negara=215&jenis=e&kode=202031) pada tanggal 04 April 2017 jam 10.15 WIB)

2016 tersebut yakni mencapai Rp 13,503.00 di akhir tahun. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu yang mempengaruhi naik turunnya harga barang adalah kurs dollar.

Perkembangan industri furniture Indonesia tergolong cukup pesat dan meningkatkan kualitasnya. Dikarenakan kualitasnya meningkat maka peminat atau pembeli furniture juga meningkat. Maka, banyaknya perusahaan-perusahaan atau industri-industri furniture memulai usahanya untuk memproduksi furniture tersebut. Pengusaha ini tentunya membutuhkan karyawan atau pekerja yang dapat membantu menjalankan bisnis industri furniture. Industri furniture nasional memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang lebih pesat dari sebelumnya karena didukung sumber bahan baku melimpah dan perajin yang terampil. Oleh karena itu, Pemerintah memprioritaskan pengembangan sektor padat karya berorientasi ekspor ini agar semakin produktif dan berdaya saing melalui kebijakan-kebijakan strategis.

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia merupakan salah satu faktor penunjang sumber daya manusia yang cukup kompeten. Biasanya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri furniture ini memprioritaskan usia yang masih muda karena akan dipekerjakan pada bagian mengampelas furniture pada saat proses pembuatan. Gaji yang ditawarkan merupakan standar upah minimum di setiap daerah dimana industri furniture itu berasal, kecuali calon pekerja tersebut memiliki keahlian khusus yang memang dibutuhkan sehingga gaji yang ditawarkan juga ikut mahal. Upaya untuk merekrut tenaga kerja muda salah satunya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitasnya dan kualitas yang biasa dipakai untuk kalangan menengah keatas. Dalam merekrut pekerja furniture ini selain memprioritaskan usia yang masih muda, pekerja yang memiliki ketelitian dan bisa menyelesaikan pekerjaan secara

detail juga menjadi kriteria untuk tetap menjaga kualitas produk furniture. Hal ini dilakukan agar minat pembeli tetap terjaga dan tidak menjadi salah satu faktor menurunnya minat pembeli dikarenakan kualitas furniture yang buruk.

Furniture yang diekspor keluar negeri khususnya furniture kayu ke Aljazair tentunya produk yang berkualitas menengah dan tinggi, sehingga akan meningkatkan jumlah ekspor setiap tahunnya. Dengan sumber daya manusia yang kompeten dan didukungnya sumber daya alam melimpah terkhususnya bahan baku alami yaitu kayu maka tidak menutup kemungkinan bahwa kualitas furniture kayu Indonesia dapat di ekspor keluar negeri. Jika tenaga kerja berkompeten atau yang dapat menyelesaikan pekerjaannya secara detail dan rapi yang sesuai dengan kriteria para pengusaha industri furniture khususnya furniture kayu maka hal ini dapat meningkatkan daya saing dengan negara-negara lain. Tingginya minat *buyers* harus diimbangi dengan kemampuan pemain industri di Indonesia untuk menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan selera pasar.

Ini adalah tantangan untuk para industri furniture dan kerajinan Indonesia. Demi meningkatkan mutu produk furniture dan kerajinan Indonesia, HIMKI melakukan kerjasama dengan beberapa perindustrian dari luar negeri. Harapannya, ada transfer ilmu pengetahuan yang bisa memperkaya produk-produk mebel dan kerajinan Indonesia, baik dari sisi desain, manajemen, pengepakan, pemasaran, dan lain-lain.

Kemampuan beradaptasi dengan pekerjaan yang dihadapi menjadi ukuran untuk kemampuan pekerja industri furniture kayu. Tidak semua pekerja yang mampu mengerjakan segala jenis barang. Misalnya, pekerja yang biasa membuat kursi akan mengalami kesulitan jika diberikan pekerjaan membuat almari, dipan, nakas, dan lainnya. Begitu juga

dengan pekerja yang memiliki keahlian khusus misalnya tukang ukir. Tukang ukir yang baru dipekerjakan akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada motif-motif baru yang belum pernah mereka kerjakan sebelumnya. Maka dari itu, para pekerja yang belum terlatih dalam menyesuaikan dirinya dengan pekerjaan yang akan dihadapi akan diberi pelatihan atau kursus untuk mengembangkan kreatifitas dan mempunyai para pekerja agar hasil dari produk furniture yang mereka kerjakan memiliki daya jual yang tinggi. Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (utility) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand*.<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja pada industri furniture tahun 2014 adalah 171.789 orang. Namun, pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja furniture mengalami pengurangan. Kemudian pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri furniture ini juga kembali menurun. Seperti pada tabel yang tertera di bawah berikut bahwa pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja industri furniture 167.436 orang lalu diikuti penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2016 yakni 164.611 orang.

**Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Furniture Indonesia**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2014	171.789
2015	167.436
2016	164.611

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Jika semakin banyaknya permintaan para pengimpor atau pembeli furniture terhadap barang maka jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan juga bertambah. Hal ini dilakukan tentunya agar dapat menyelesaikan permintaan tersebut dengan tepat waktu dan juga menjaga kualitas barang yang tidak kalah saing dengan negara lain seperti Vietnam yang masih menempati posisi teratas untuk ekspor furniture. Tapi sebaliknya, jika permintaan ekspor turun atau berkurang maka pengurangan tenaga kerja juga dilakukan demi menyeimbangkan produk barang yang dihasilkan dengan upah tenaga kerja yang dibayarkan.

Pengusaha kayu dan permebelan kembali diguncang dengan minimnya ketersediaan tenaga kerja sektor furnitur. Persoalan itu antara lain rendahnya kompetensi tenaga kerja sektor industri dan rendahnya produktivitas tenaga kerja Indonesia dibanding negara-negara lain di ASEAN. Selain itu, karena sebaran tenaga kerja industri yang tidak merata. Perajin mengeluhkan karena banyak tukang yang beralih profesi menjadi tenaga kerja di sektor tekstil, garmen dan properti. Kondisi ini menurutnya berdampak pada sulitnya produksi mebel bahkan di sentra industri mebel. Akibatnya, banyak pesanan yang ditunda pengirimannya karena kurangnya tenaga kerja yang dapat menyelesaikan produksi barang dengan tepat waktu. Berpindahannya tenaga kerja ke sektor lain adalah karena upah yang dinilai

<sup>11</sup> Payaman J. Simanjuntak. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI. Jakarta

lebih tinggi. Upah properti dinilai lebih tinggi dari pada di industri mebel. Krisis ini berawal saat order mebel dari negara asing anjlok. Maka dari itu banyak tenaga kerja yang mencari pekerjaan lain.

Jika industri mebel rumahan biasanya menggaji para tenaga kerjanya tidak rutin setiap bulan namun tergantung dengan banyaknya furniture yang akan di produksi atau sesuai dengan banyaknya pesanan. Seandainya permintaan furniture atau pesanan banyak maka penghasilan yang didapat juga banyak. Tetapi ketika pesanan sedikit atau sepi maka penghasilan yang didapat juga ikut sedikit. Oleh karena itu, akhirnya banyak pengusaha mebel yang menolak pesanan. Salah satu penyebab melemahnya daya saing mebel disebabkan tingginya biaya produksi seperti komponen upah pekerja di sebagian daerah Indonesia. Selain itu, juga dikarenakan kenaikan tarif tenaga listrik. Produsen mebel berorientasi ekspor di sebagian daerah di Indonesia mulai menutup pabrik karena tingginya beban biaya produksi terutama komponen upah pekerja yang mencapai 30%. Penutupan pabrik dan pengurangan karyawan terpaksa dilakukan karena terjadinya pembatalan produksi akibat pengalihan permintaan yang dilakukan pembeli dari beberapa negara ke Vietnam karena harganya lebih rendah dibandingkan harga mebel dari sebagian daerah Indonesia, contohnya Jawa Timur.

Indonesia sebagai penyandang gelar pemilik hutan tropis terbesar ketiga di dunia nyatanya tidak otomatis berlimpah bahan baku. Indonesia ini negara ketiga hutan tropis terbesar di dunia setelah Brasil dan Zaire. Secara demografis seharusnya kita tidak kekurangan bahan baku, tapi kita amat sulit mendapatkan bahan baku. Penyebabnya, marak terjadi pembalakan liar dan alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit. Selain itu berkurangnya hak pengelolaan hutan (HPH) aktif sehingga ketersediaan kayu keras sebagai

bahan baku semakin berkurang. Alhasil, pelaku usaha harus mengimpor kayu, antara lain dari Amerika Serikat, Eropa, dan Selandia Baru.

Para pengusaha industri furniture kayu sebanyak 600 perusahaan membutuhkan lebih dari lima juta meter kubik kayu gergajian per tahun. Dari jumlah tersebut sekitar 30%-nya mesti diimpor. Selain kurangnya bahan baku, alasan impor karena didorong harga yang lebih murah, semisal kayu jati. Harga kayu lokal bervariasi dari Rp15 juta sampai Rp30 juta per kubik. Namun harga kayu keras seperti jati dari Amerika Serikat hanya berkisar Rp4 juta-Rp5 juta per kubik. Harga tersebut sudah termasuk pengiriman sampai ke pabrik. Indonesia memang ada masalah, logistik mahal dan tidak ada standarisasi harga. Kedua, memang ada upaya penanaman dari pemerintah, tapi yang ditanam justru yang tidak dibutuhkan industri mebel seperti eukaliptus atau akasia mangium. Kayu yang ditanam pemerintah tersebut merupakan bahan baku untuk membuat kertas bukan kayu keras yang digunakan untuk membuat furniture. Ada pelaku industri dalam negeri yang mengolah bahan baku serbuk gergaji dan ranting menjadi partikel board. Namun, industri pengolahannya belum besar sehingga hasil produksinya tidak mencukupi permintaan.<sup>12</sup>

Industri mebel menjadi salah satu yang terkena dampak dari kondisi ekonomi Indonesia yang melemah. Penjual dan pemilik usaha mebel serta kerajinan ukiran mengungkapkan kerugian yang mereka alami sepanjang 2015. Pameran-pameran yang diadakan di Jakarta biasanya adalah masa-masa bagi para penjual dan pengusaha mebel untuk mendapatkan

---

<sup>12</sup> Industri Mebel Masih Kekurangan Bahan Baku (diakses dari <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/07/16/266481/industri-mebel-masih-kekurangan-bahan-baku-pada-tanggal-21-juni-2017-jam-12.11-wib>)

penjualanl. Pameran yang seharusnya menjadi cara andalan untuk bertemu konsumen baru dan meraih keuntungan, malah justru sepi. Biasanya pembeli akan mencari meja makan dari kayu trembesi yang besar atau mengisi rumah baru dengan perlengkapan bedset, yaitu tempat tidur, lemari baju dan meja rias yang keseluruhannya bisa mencapai Rp 50juta. Sepanjang 2015, penurunan jumlah pesanan dan pembelian di beberapa perusahaan bisa sampai 50%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS ( Badan Pusat Statistik ) bahwa jumlah usaha furniture Indonesia di dominasi pada daerah pulau Jawa. Seperti yang kita ketahui bahwa daerah Jawa yang terkenal akan mebelnya adalah di Kabupaten Jepara. Selain di pulau Jawa usaha furniture ini juga terdapat di Sumatera, Bali, Kalimantan dan juga Sulawesi. Pada tahun 2013 jumlah usaha furniture di Indonesia sebanyak 1.476 perusahaan yang terdaftar. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan jumlah usaha yakni di tahun 2014 jumlah usaha mencapai 1.455 perusahaan. Pada tahun 2015 dan 2016 kembali terjadi penurunan sekitar 20 perusahaan.

**Tabel 1.3 Jumlah Usaha Furniture atau Mebel di Indonesia**

Tahun	Jumlah Usaha
2014	1.455
2015	1.390
2016	1.378

**Sumber: Badan Pusat Statistik**

Jika bahan baku kayu tidak mencukupi atau tidak memadai untuk menghasilkan furniture kayu yang berkualitas layak ekspor, maka produsen yang membuat furniture harus terpaksa membeli kayu di kota lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan

para produsen furniture kayu juga dapat mengimpor kayu dari negara lain demi menghasilkan furniture kayu yang berkualitas sekaligus memenuhi pesanan para pembeli dari negara lain. Untuk mengirim kayu dalam jumlah banyak tentunya memerlukan biaya yang tidak murah. Jika pengiriman tersebut antar provinsi atau dari kota ke kota, pengiriman tersebut biasanya melalui jalur darat. Di dalam hal ini, proses pengiriman tidak terlalu memakan waktu banyak dibandingkan dengan harus mengimpor kayu dari negara lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia bahwa jumlah ekspor furniture kayu ke Aljazair dari tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi karena tingginya kurs dollar pada tahun 2014-2016, sulitnya bahan baku kayu yang berkualitas khusus untuk memproduksi furniture kayu yang layak ekspor sehingga menurunnya minat pembeli untuk mengimpor furniture dari Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Benny, Jimmy, 2013, *Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia*, Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 4, Desember 2013

Januar Rizky, Sayid, 2013, *Kebijakan Ekspor Furnitur Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Pasca Krisis Finansial Amerika Serikat tahun 2008 – 2011*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 1 No.2, 2013

Reny, Agustina, 2014, *Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 4 No. 02, Oktober 2014

Safitriani, Suci, 2014, *Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia*, Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 8 No. 1, Juli 2014

Yuniarti, 2013, *Pendekatan Ekonomi dalam Politik Internasional, Interdependence – Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 1 No. 1, Januari – April 2013

### Buku

Ankli, Robert E. (n.d.). *Michael Porter's Competitive Advantage and Business History*. University of Guelph.

Budi Sutrisno dan Salim HS, 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Exploring Africa, Mainstreaming Indonesia's Economic Diplomacy in Non-traditional Market". *Centre for Policy Analysis and Development on Asia-Pacific and African Regions, Policy Analysis and Development Agency* (Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia): 80. 2012.

Dyer Hugh C. & Mangasarian, Leon, (Editors), 1989, *The Study Of International Relations, The State of the Art*, St. Martin's Press in association with New York Millenium: Journal of International Studies.

Gilpin, Robert. 2001. "The New Global Economic Order", dalam *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*, Princeton: Princeton University Press

John T. Rourke. *International Politics on the World Stage*. (USA ; Mcgrow Hill Companies)

Halliday, Fred, 1994, *Rethinking International Relations*, Vancouver, B.C.: University of British Columbia Press.

Holsti, K.J, 1988. *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari*. Jakarta: Erlangga, 1988.

Husnan. 1999. "Studi Kelayakan Proyek". Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Keohane, Robert and Joseph Nye, 2001. *Chapter I 'Interdependence in World Politics', dalam 'Power and Interdependence' 3rd Edition*. (New York : Longman Publishing, 2001).

Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta. 1998

Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial.*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Payaman, Simajuntak J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001*. Jakarta: FEUI

### Official Document

MoU antara Kementerian Perindustrian RI dan Kementerian Perindustrian dan Pertambangan Republik Demokratik Rakyat Aljazair ([http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5953\\_DZA-2016-0025.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5953_DZA-2016-0025.pdf))

### Website

Badan Koordinasi dan Penanaman Modal, “Peluang Investasi Berdasarkan Sektor Industri” (diakses dari <http://www.bkpm.go.id/id/peluang-investasi/peluang-berdasarkan-sektor/industri> pada tanggal 17 Februari 2017)

Di Hadapan Presiden HIMKI Keluhkan Hambatan Ekspor Furniture (diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/03/11/omngg6415-di-hadapan-presiden-himki-keluhkan-hambatan-ekspor-furnitur> pada tanggal 15 Februari 2017)

Ekspor Furnitur ditargetkan Naik 20% (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/6723/Ekspor-Furnitur-Ditargetkan-Naik-20> diakses pada tanggal 07Maret2017)

Gandeng 60 Pengusaha Aljazair, Perkuat Surplus Ekspor Nonmigas

(<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/11/12/gandeng-60-pengusaha-aljazair-perkuat-surplus-ekspor-nonmigas-id0-1415779158.pdf> diakses pada tanggal 01 November 2016)

Meubel Indonesia Diminati di Aljazair (<http://www.kemlu.go.id/id/berita/berita-perwakilan/Pages/Meubel%20Indonesia%20Diminati%20di%20Aljazair.aspx> diakses pada tanggal 01 November 2016)

Indonesia-Aljazair Sepakat Jalin Kerja Sama Industri (<http://kemenperin.go.id/artikel/15847/Indonesia-Aljazair-Sepakat-Jalin-Kerja-Sama-Industri> diakses pada tanggal 01 November 2016)

Kementerian Perindustrian “Berbasis Lifestyle, Industri Furniture Perlu Inovasi Desain” (diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/17268/Berbasis-Lifestyle-Industri-Furniture-Perlu-Inovasi-Desain> pada tanggal 15 Desember 2016)

Kementerian Perindustrian, “Industri Mebel Nasional Potensial Tumbuh” (diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/17344/Industri-Mebel-Nasional-Potensial-Tumbuh> pada tanggal 15 Februari 2017)

Kementerian Perindustrian, “Industri Mebel Optimis Kuasai ASEAN” (diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9642/Industri-Mebel-Optimis-Kuasai-ASEAN> pada tanggal 17 Februari 2017)